

SKIRPSI

**MITIGASI BENCANA LONGSOR DAN BANJIR BANDANG
BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA BENTEK
KECAMATAN GANGGA KABUPATEN LOMBOK UTARA**

**Diajukan Sebagai Syarat Menyelesaikan Studi
Pada program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Studi Jenjang Strata I
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Mataram**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2020**

**HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING
SKRIPSI**

**MITIGASI BENCANA LONGSOR DAN BANJIR BANDANG
BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA BENTEK
KECAMATAN GANGGA KABUPATEN LOMBOK UTARA**

Disusun Oleh

KAMASUTA

NIM: 416130002

Mataram, 26 Agustus 2020

Pembimbing I

Baiq Harly Widavanti, ST., MM
NIDN. 0802078401

Pembimbing II

Sri Aprilia Putri Lestari, ST, MT
NIDN. 0816048801

Mengetahui,

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS TEKNIK**

Dekan,

Dr. Eng. M. Islam Rusyda, ST., MT
NIDN. 0824017501

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI
SKRIPSI
MITIGASI BENCANA LONGSOR DAN BANJIR BANDANG
BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA BENTEK
KECAMATAN GANGGA KABUPATEN LOMBOK UTARA

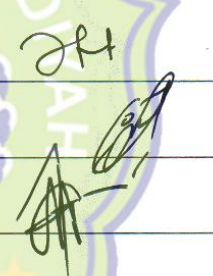
Yang dipersiapkan dan Disusun Oleh:

KAMASUTA
NIM: 416130002

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Selasa, 18 Agustus 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

1. Penguji I : Baiq Harly Widayanti, ST., MM
2. Penguji II : Sri Apriani Puji Lestari, ST, MT
3. Penguji III : Agus Kurniawan, S.IP, M.Eng



Mengetahui,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS TEKNIK

Dekan,



Dr. Eng. M. Islamy Rusyda, ST., MT
NIDN. 0824017501

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KAMASUTA
Nim : 416130002
Program studi : Perencanaan Wilayah Dan Kota
Judul : Mitigasi Bencana Longsor Dan Banjir Bandang Berbasis
Kearifan Lokal Masyarakat Desa Bentek Kecamatan Gangga
Kabupaten Lombok Utara.

Penulis menyatakan dengan sebenar - benarnya bahwa skripsi dengan judul “Mitigasi Bencana Longsor Dan Banjir Bandang Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara”, ini benar - benar disusun dan ditulis oleh yang bersangkutan diatas, dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain dan diakui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya agar dapat digunakan sebagai mana mestinya .

Mataram 26 Agustus 2020

Pembuat pernyataan



KAMASUTA
NIM: 416130002



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KAMASUTA
NIM : 416130002
Tempat/Tgl Lahir : Bilaan, 31 Desember 1995
Program Studi : Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas : TEKNIK
No. Hp/Email : 081-855-410-883
Judul Penelitian : -

Mitigasi Bencana Longsor Dan Banjir Bandang Berbasis
Kearifan Lokal Masyarakat Desa Bentek Kecamatan Gingga
Kabupaten Lombok Utara

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 19%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya **bersedia menerima sanksi** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 28 Agustus 2020

Penulis



KAMASUTA
NIM. 416130002

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT


Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.unimat.ac.id> E-mail : upt.perpusumat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KAMASUTA
NIM : 416130002
Tempat/Tgl Lahir : Bilaan, 31 Desember 1995
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : TEKNIK
No. Hp/Email : 087...855-410-883
Jenis Penelitian : ☒ Skripsi ☐ KTI ☐

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Mitigasi Bencana Longsor Dan Banjir Bandang Berbasis
Kearifan Lokal Masyarakat Desa Bentek Kecamatan
Gangga Kabupaten Lombok Utara

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 28 Agustus 2020

Penulis



KAMASUTA
NIM. 416130002

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO



*“Skripsi Membuat Kita Jadi Stres”
Tetapi
“Itu Menjadi Ajang Untuk Meraih Sukses”*

Rintihan Mahasiswa Tugas Akhir

*“Terus melangkah, nikmati proses, meskipun banyak hambatan yang sering membuat kita stres,
namun percayalah tidak ada jalan lain meraih sukses selain menikmati yang namanya proses”*

“PENULIS”

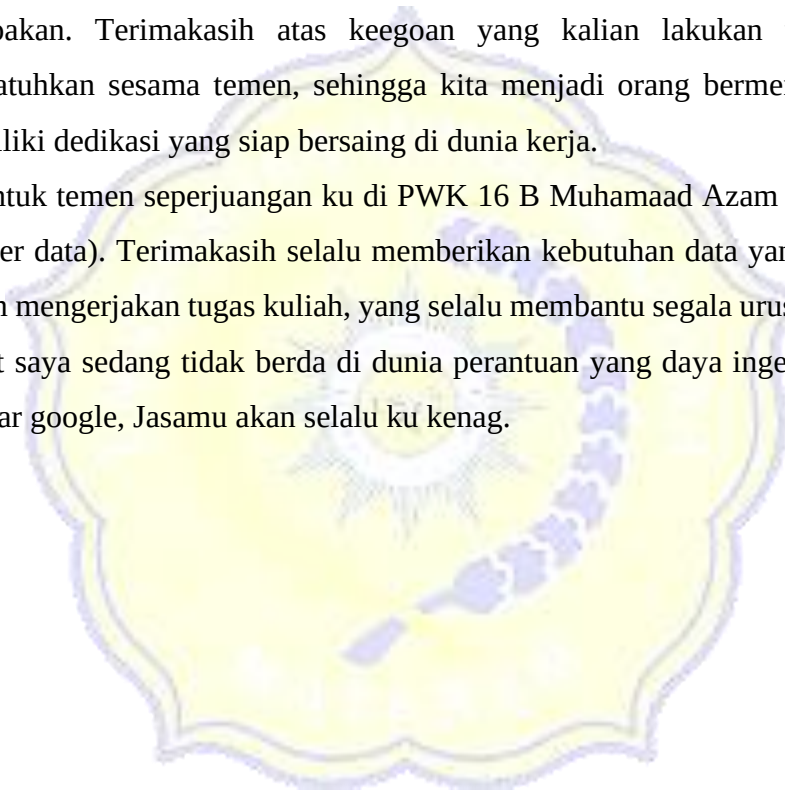
PERSEMBAHAN

Tugas Akhir/ Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ibu dan Ayah ku tercinta, Rindusif dan Yartip yang selalu memberikan suport, motivasi, restu dan do'a dalam setiap keputusan yang diambil oleh putranya. Tempat dimana saya sering bersandar untuk menceritakan keluh - kesah yang saya alami, mereka yang selalu memberikan dukungan baik berupa materi maupun moril, mereka yang berjuang bercucuran keringat pada panasnya trik matahari untuk mencari rizki demi melihat putranya menjadi seorang sarjana. Skripsi ini teramat istimewa ku persembahkan untuk kedua orang tua ku tercinta yang selalu mendorong untuk menyelesaikan masa akhir studi selesai tepat waktu.
- 2) Kakak, adik dan ponakan ku tersayang (Sri Ningsih, Todi Harianto, Dika Pratama, Nanda dan Nando). Terimakasih sudah membuat ku tersenyum, memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi dan menjadi penyemaget ku dalam menyelesaikan masa akhir studi.
- 3) Wanita istimewa ku (Juliartini) yang selalu menemani disaat suka dan duka, selalu setia menemani selama proses penelitian yang rela berpanas - panasan, yang suka marah - marah disaat saya lagi males, yang selalu nemenin jalan - jalan dan makan, yang selalu memberikan dukungan pada setiap keputusan yang saya ambil dan bakal calon menjadi pendamping hidup.
- 4) Terimakasih kepada Panji Ilhami Zulpa sudah memberikan tumpangan dikosnya selama mengerjakan skripsi, yang sudah bersusah - susah membantu saya dari seminar sampai sidang.
- 5) Terimakasih buat calon emak - emak rempong Osy dan April yang sudah banyak membantu saya selama masa perkuliahan.
- 6) Terimakasih buat geng gembel, Panji Ilhami Zulpa dan Mulhan Hadi yang selalu memberikan canda dan tawa, temen cari makan disaat tengah malam, dan temen bagadang mengerjakan skripsi.
- 7) Untuk Geng Kopi Ya, terimakasih sudah menemani saya dalam mengerjakan skripsi, yang selalu memberikan bantuan disaat saya sedang membutuhkan

bantuan dan yang selalu membuatkan kopi gratis disaat begadang mengerjakan skripsi.

- 8) Terimakasih buat geng gembel Panji dan Mulhan yang otaknya cabul semua yang selalu gajak makan keluar tengah malam, selalu nemenin begadang saat mengerjakan skripsi dan sudah banyak membantu saya dari seminar sampai sidang.
- 9) Untuk teman - teman seperjuangan PWK 16 B terimakasih sudah berbagi ilmu semasa perkuliahan, berbagi canda dan tawa yang tentu menjadi kenangan tak bisa terlupakan. Terimakasih atas keegoan yang kalian lakukan untuk saling menjatuhkan sesama temen, sehingga kita menjadi orang bermental baja dan memiliki dedikasi yang siap bersaing di dunia kerja.
- 10) Teruntuk temen seperjuangan ku di PWK 16 B Muhamaad Azam Zami (Bapak sumber data). Terimakasih selalu memberikan kebutuhan data yang diperlukan dalam mengerjakan tugas kuliah, yang selalu membantu segala urusan dikampus disaat saya sedang tidak berda di dunia perantuan yang daya ingetnya melebihi standar google, Jasamu akan selalu ku kenag.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Tuhan Yang Maha Esa yang tiada pernah henti melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya. Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi - tingginya kepada segenap pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir dari penulis termasuk kedua orang tua Ayahanda Yartip dan Ibunda Rindusif yang telah banyak memberikan dukungan dan dorongan baik berupa materiil maupun spiritual. Kasih sayang serta doa yang tiada henti penulis sampaikan kepada segenap pihak yang selalu memberikan dukungan dan motivasi bagi penulis, sehingga skripsi dengan judul “Mitigasi Bencana Longsor Dan Banjir Bandang Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara” dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai kebulatan studi program strata satu (S-1) pada Fakultas Teknik Program S1 Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Muhammadiyah Mataram. Dalam proses penyusunan skripsi, penulis menyadari bahwa skripsi tidak akan berhasil tanpa bimbingan dan arahan dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam Kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar - besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram Bapak Dr. H. Arsyad Abd Gani., M. Pd yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh dunia pendidikan di Ummat.
2. Kemenristekdikti yang telah mendanai biaya perkuliahan penulis dari semester satu sampai dengan semester akhir.
3. Dekan Fakultas Teknik Dr.Eng. M. Islamy Rusyda, ST., MT yang memberikan kemudahan bagi penulis dalam urusan administrasi selama proses penelitian dan sudah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Fakultas Teknik Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota.

4. Ketua Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Bapak Fariz Primadi Hirsan, ST, MT yang telah banyak memberikan dedikasi selama menempuh dunia pendidikan pada program studi perencanaan wilayah dan kota.
5. Ibu Baiq Harly Widayanti , ST, MM selaku Dosen Pembimbing Utama yang selalu memberikan arahan, solusi dan dosen yang selalu mengerti tentang mahasiswa didikannya.
6. Ibu Sri Apriani Puji Lestari, ST, MT Dosen Pembimbing Pendamping yang selalu memberikan arahan pada setiap persoalan penulis demi terselesainya penelitian ini dengan baik.
7. Febrita Susanti, ST, M, Engg selaku dosen PA yang telah banyak memberikan arahan selama melakukan Bimbingan Akademik.
8. Untuk seluruh Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota PWK Ummat terimakasih sudah mendidik kami dengan baik dan semua ilmu yang diberikan dari semester satu sampai delapan kepada penulis.
9. Kepada seluruh informan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu dan banyak memberikan informasi kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan baik dari segi isi maupun sistem penulisan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan. Akhirnya semoga hasil penelitian tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya

Matarm 26 Agustus 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iv
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Batasan Masalah	5
1.5 Manfaat penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Kajian Teori	7
2.1.1 Mitigasi Bencana	7
2.1.2 Kearifan Lokal	12
2.2 Masyarakat Lokal	16
2.3 Kearifan Lokal Dalam Pengurangan Risiko Bencana	17
2.4 Penelitian Terdahulu	19
2.5 Sintesis Pustaka	21
BAB III METODELOGI PENELITIAN	22
3.1 Pendekatan Penelitian	22
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	23

3.3 Lingkup Penelitian	24
3.4 Variabel Penelitian	24
3.5 Sumber Data Penelitian.....	25
3.6 Teknik Pengumpulan Data	26
3.7 Teknik Analisis Data.....	28
3.8 Desain Survey	31
3.9 Kerangka Pemikiran.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
4.1.1 Sejarah Desa Bentek.....	33
4.1.2 Kondisi Geografis.....	33
4.1.3 Pembagian Wet Wilayah Adat Desa Bentek	34
4.1.4 Demografi/Kependudukan	35
4.1.5 Kondisi Penggunaan Lahan.....	39
4.1.6 Kondisi Topografi	41
4.1.7 Kondisi Hidrologi.....	44
4.1.8 Kondisi Jenis Tanah	44
4.2 Kejadian Bencana Banjir Bandang Wilayah Desa Bentek	47
4.3 Kondisi Sosial dan Aktivitas Masyarakat Wet Pamaru dan Bebekeq	48
4.3.1 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat	48
4.3.2 Aktivitas Masyarakat Wet Pamaru dan Bebekeq.....	51
4.4 Hasil dan Pembahasan.....	54
4.4.1 Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Wet Pamaru dan Bebekeq.....	54
4.4.2 Upaya Penanggulangan Mitigasi Bencana Longsor Dan Banjir Bandang Berdasarkan Kearifan Lokal Masyarakat Wet Pamaru Dan Wet Bebekeq	70
BAB V PENUTUP.....	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Risiko Terjadinya Bencana Banjir Bandang Dan Longsor di Wilayah Kecamatan/Desa Kabupaten Lombok Utara	1
Tabel 1.2 Data Bencana Banjir Bandang Dan Longsor	2
Tabel 2.1 Kearifan Lokal Dalam Pengurangan Risiko Bencana.....	17
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 2.1 Kearifan Lokal Dalam Pengurangan Risiko Bencana.....	17
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 2.3 Sintesa Pustaka.....	21
Tabel 3.1 Penggunaan Variabel Penelitian	24
Tabel 3.2 Kebutuhan Data Primer.....	25
Tabel 3.3 Kebutuhan Data Sekunder	26
Tabel 3.4 Desain Survey	31
Tabel 4.1 Luas Wet Wilayah Adat Desa Bentek.....	35
Tabel 4.2 Penduduk Wilayah Desa Bentek.....	36
Tabel 4.3 Penggunaan Lahan Desa Bentek.....	39
Tabel 4.4 Klasifikasi Ke lerengan Desa Bentek.....	41
Tabel 4.5 Aktivitas Masyarakat Wet Pamaru dan Bebekeq.....	51
Tabel 4.6 Kalender Musim Aktivitas Kegiatan Masyarakat Desa Bentek Pada Area Lahan Pertanian Dan Perkebunan	52
Tabel 4.7 Perlindungan Kawasan Hutan Adat	57
Tabel 4.8 Cara Masyarakat Adat Membaca Terjadinya Bencana Longsor dan Bencana Banjir Bandang.....	67
Tabel 4.9 Dimensi Hukum Adat Tapa sila.....	68
Tabel 4.10 Dimensi Hukum Adat Krama	69
Tabel 4.11 Upaya Penanggulangan Mitigasi Masyarakat Wet Pamaru dan Bebekeq.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Penanggulangan Bencana.....	12
Gambar 3.1 Peta Lokasi Studi Penelitian.....	23
Gambar 3.2 Model Interaktif Analisis Data Miles-Huberman.....	30
Gambar 3.3 Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 4.1 Peta Administrasi Desa Bentek	37
Gambar 4.2 Peta Bagian Wet Desa Bentek.....	38
Gambar 4.3 Peta Penggunaan Lahan Desa Bentek	40
Gambar 4.4 Peta Topografi Desa Bentek.....	42
Gambar 4.5 Peta Ke lerengan Desa Bentek	43
Gambar 4.6 Peta Hidrologi Desa Bentek	45
Gambar 4.7 Peta Jenis Tanah Desa Bentek.....	46
Gambar 4.8 Bencana Longsor dan Banjir Bandang Tahun 2009.....	48
Gambar 4.9 Bencana Banjir Bandang Tahun 2020.....	48
Gambar 4.10 Alur Pranata Adat Desa Bentek	49
Gambar 4.11 Peta Lokasi Aktivitas Masyarakat Desa Bentek	53
Gambar 4.12 Bentuk Bangunan Saat ini di Wilayah Wet Bebekeq dan Pamaru.....	56
Gambar 4.13 Prubahan Bangunan Situs Budaya Masyarakat.....	56
Wet Pamaru Dan Bebekeq	56
Gambar 4.15 Bentuk Tradisi Kegiatan Ritual Muja Wali Masyarakat Adat	60
Wet Pamaru	60
Gambar 4.16 Bentuk Tradisi Kegiatan Ritual Tolak Bala Masyarakat Adat Wet Bebekeq	62
Gambar 4.17 Pembuatan Tera siring pada kawasan perkebunan dan hutan produksi Masyarakat Desa Bentek	72
Gambar 4.18 Kegiatan Gawe Gawah Masyarakat Desa Bentek.....	73
Gambar 4.19 Upaya Mitigasi Pada Situasi Terdapat Potensi Bencana.....	78
Gambar 4.20 Upaya Mitigasi Pada Situasi Pasca bencana	80

ABSTRAK

Desa Bentek merupakan bagian dari Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara yang terbagi menjadi dua Wet diantaranya Wet Bebekeq dan Wet Pamaru. Bagian dari wilayah ini tergolong memiliki potensi cukup tinggi terjadinya bencana longsor dan banjir bandang. Adapun tujuan penelitian yaitu, mengkaji kearifan lokal masyarakat sebagai upaya mitigasi bencana longsor dan banjir bandang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif melalui analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi untuk memperoleh fakta sebenarnya sesuai kondisi dilapangan. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat berbagai bentuk upaya penanggulangan bencana di wilayah Wet Pamaru dan Bebekeq dalam upaya kesiapsiagaan dini menghadapi bencana. Upaya penanggulangan mitigasi bencana terbagi menjadi pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana. Saat pra bencana mitigasi masyarakat wilayah Pamaru dan Bebekeq mulai dari pembuatan tera siring, pembuatan kukul atau kentongan, melakukan kegiatan gawe gawah dan penentuan jalur evakuasi. Saat bencana terjadi terdapat tangap bencana melalui pembentukan komando siaga bencana dalam evakuasi masyarakat dan saat pasca bencana dilakukan rehabilitasi dan rekonstruksi secara swadaya masyarakat melalui gotongroyong. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi kearifan lokal masyarakat Wet Bebekeq kini sudah mulai menghilang termasuk media kentongan atau kukul sebagai informasi terjadinya bencana, berbeda dengan masyarakat Wet Pamaru, masih melestarikan dan mengandalkan kearifan lokal sebagai mediasi kesiapsiagaan dini untuk mengurangi dampak risiko bencana longsor dan banjir bandang sampai saat ini.

Kata kunci: Adat, Bencana, Kearifan, Lokal dan Mitigasi



ABSTRACT

Bentek Village is part of Gangga District, North Lombok Regency, which is divided into two Wet, including Wet Bebekeq and Wet Pamaru. This area is classified as a high potential for landslides and flash floods. The research objective is to study local wisdom of the community as an effort to mitigate landslides and flash floods. This study used a qualitative approach through qualitative descriptive analysis. Data collection techniques are carried out in the form of interviews, documentation and observation to obtain facts related to the conditions in the field. The results showed that there were various forms of disaster management efforts in the Wet Pamaru and Bebekeq areas as an effort to prepare for early disaster. Disaster mitigation counter measures are divided into pre-disaster, during emergency response, and post-disaster. During the pre-disaster mitigation, the community in Pamaru and Bebekeq areas started from making *tera siring* [teraced rice field], *kukul* or *kentongan*, carrying out *gawe gawah* [village party] activities and determining evacuation routes. When a disaster occurs, there is a disaster response through the establishment of a disaster preparedness command for community evacuation and during post-disaster rehabilitation and reconstruction is carried out independently of the community through mutual cooperation. Along with the times and technological advances, the local wisdom of the Wet Bebekeq community has now begun to disappear, including the *kentongan* or *kukul* media as information on disasters. In contrast to the Wet Pamaru community, still preserving and relying on local wisdom as a mediation for early preparedness to reduce the risk of landslides and flash floods recently.

Keywords: *Adat, Disaster, Wisdom, Local and Mitigation*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Lombok Utara terdiri dari lima kecamatan yang merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), secara geografis terletak di bagian utara Gunung Rinjani dan termasuk daerah pegunungan yang membentang dari Kecamatan Pemenang sampai Kecamatan Bayan. Dari Peraturan Pemerintah No 5 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana, bahwa secara geografis, klimatologi, hidrologis, dan sumberdaya alam Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu daerah rawan bencana alam maupun bencana non alam di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Anonim, 2013).

Berdasarkan data pemetaan dan hasil analisis Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lombok Utara dalam Dokumen Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana Gempa Bumi Tahun 2018 - 2019, selain bencana gempa bumi juga terdapat bencana alam yang memiliki potensi cukup tinggi bisa terjadi, yakni bencana banjir bandang dan bencana longsor. Dari dua jenis potensi yang sewaktu - waktu akan dapat mengancam wilayah Kabupaten Lombok Utara terdapat 14 lokasi atau desa yang mempunyai potensi cukup tinggi terjadinya bencana banjir bandang dan 15 lokasi atau desa mempunyai risiko ancaman yang tinggi terhadap bencana longsor (Anonim, 2018)

**Tabel 1.1 Risiko Terjadinya Bencana Banjir Bandang Dan Longsor
di Wilayah Kecamatan/Desa Kabupaten Lombok Utara**

Kecamatan	Desa
Risiko Ancaman Banjir Bandang Yang Cukup Tinggi	
Pemenang	Pemenang Barat
Tanjung	Jenggala
Gangga	Bentek, Desa Geng gelang, Desa Gondang
Kayangan	Santong, Pendua, Kayangan, Salut dan selangen
Bayan	Akar-Akar, Suka dana, Karang Bajo, dan Sambik Ellen
Risiko Ancaman Longsor Yang Paling Tinggi	
Pemenang	Malaka, Pemenang Barat, dan Pemenang Timur.
Risiko Ancaman Longsor Tinggi	
Tanjung	Jenggala, Sokong, dan Tegal Maja.

Kecamatan	Desa
Gangga	Bentek, Gondang, Geng gelang, dan Rempek.
Kayangan	Santong, Gumantar dan Pendua.
Bayan	Senaru, Suka dana, Loloan, sambik Ellen dan Akar-akar.

Sumber: Dokumen BPBD Lombok Utara Tahun 2018

Berdasarkan Dokumen BPBD Kabupaten Lombok Utara tentang rencana kontingensi menghadapi ancaman bencana longsor, menyatakan bahwa Kabupaten Lombok Utara masuk dalam kategori zona merah daerah rawan bencana alam maupun bencana non alam (Anonim,2019). Adapun bencana alam, yang baru ini terjadi akibat guncangan gempa bumi adalah bencana longsor di kawasan wisata Tiu Kelep tahun 2018 dan pada tahun lalu, tepatnya tahun 2009 terjadi banjir bandang akibat luapan air pada bendungan PLTA. Dari koleksi data Tim Siaga Bencana Desa (TSBD), terdapat beberapa data yang di himpun dari masing-masing wilayah Kecamatan/Desa yang memiliki dampak terhadap kejadian bencana banjir bandang dan bencana longsor.

Tabel 1.2 Data Bencana Banjir Bandang Dan Longsor

Tahun Kejadian	Desa/Kecamatan	Korban Jiwa	Dampak
Bencana Banjir Bandang			
Tahun 2009	Desa Bentek Kecamatan Gangga	-	a) Menyebabkan 4 rumah warga hanyut dan 12 rumah mengalami rusak berat. b) Rusaknya fasilitas sarana dan prasarana termasuk jaringan jalan, 4 jembatan terputus, 1 mushola, dan 1 Vihara mengalami kerusakan. c) Masyarakat kehilangan harta benda termasuk hewan ternak peliharaannya. d) Terisolir nya 67 KK (300-an jiwa) dengan jumlah pasti kerugian yang tidak dapat terhitung.
Tahun 2020	Desa Bentek Kecamatan Gangga	-	a) Menimbulkan genangan yang menghambat akses ke beberapa Dusun.

Tahun Kejadian	Desa/Kecamatan	Korban Jiwa	Dampak
			b) Ketinggian air mencapai satu meter yang berdampak terhadap Dusun Pasiran Biloan.
Tahun 2020	Desa Selengen Kecamatan Kayangan	-	Rusaknya Jambatan yang menjadi penghubung Kecamatan Bayan dan Kecamatan Kayangan dan daerah sekitarnya,
Bencana Longsor			
Tahun 2013	Desa Pemenag Barat Kecamatan Pemenang	-	Tiga unit rumah tertimbun longsor.
Tahun 2018	Desa Jenggala Kecamatan Tanjung	-	Rusaknya akses menuju Dusun Beriri
	Desa Bentek Kecamatan Gangga	-	Satu unit rumah tertimbun longsor.
	Desa Senaru Kecamatan Bayan	2	Ter tutupnya Akses menuju kawasan wisata tiu kelep.

Sumber: Koleksi Data TSBD (Tim Siaga Bencana Desa) Tahun 2019 - 2020

Dari kejadian bencana yang terjadi, Desa Bentek memiliki dampak terparah akibat bencana banjir bandang. Bencana yang terjadi di wilayah Desa Bentek di akibatkan oleh tingginya intensitas curah hujan, luapan air pada bendungan Sabodam dan bendungan PLTA yang tidak mampu menampung besarnya debit air yang di imbangi dengan pepohonan yang dibawa arus terlalu besar. Sehingga dampak dari bencana ini menyebabkan banyaknya masyarakat yang terisolir dan terganggunya aktifitas masyarakat secara signifikan. Putrawadi dan Asdianto menyatakan Banjir bandang berdampak pada Dusun Buani, Dusun Luk Pasiran, Dusun Todo, Dusun Todo Lauk, Dusun Dasan Bangket dan Dusun Loang Sawak. Untuk bencana longsor yang di akibatkan oleh gempa bumi terjadi pada hutan mur mas dan hutan buani

Desa Bentek yang terdiri dari 16 dusun memiliki potensi budaya kearifan lokal sebagai basis potensi yang dimiliki, Kearifan lokal Desa Bentek di kenal dengan “Sedekah Gumi Paer Bebekeq/Ngaji Lawat Meunas Memulek” yang memiliki makna alam akan memberi berkah jika di rawat dan di jaga tetapi sebaliknya alam akan

mengembalikan bencana jika kita tidak merawatnya. Sehingga adapun bentuk budaya kearifan lokal masyarakat dalam upaya mitigasi bencana longsor dan banjir bandang seperti yang disampaikan oleh Putrawadi selaku majelis kerama adat desa (MKAD) diantaranya:

1. Membaca tanda - tanda bencana alam melalui suara - suara binatang;
2. Memprediksi intensitas dan lamanya curah hujan;
3. Memantau debit aliran air pada daerah aliran sungai; dan
4. Prediksi terjadinya bencana di perkirakan berdasarkan perhitungan bulan dan sering terjadinya hujan;

Putrawadi selaku Majelis Kerama Adat Desa bersama dengan tokoh - tokoh masyarakat dan pemuda melakukan bentuk upaya mitigasi berbasis kearifan lokal pasca bencana banjir bandang pada tahun 2009 yang tertuang dalam awik - awik adat Desa Bentek dalam mengurangi Risiko terjadinya bencana dengan:

1. Melakukan pemeliharaan cagar budaya;
2. Pelestarian tradisi Nunas Kaya dan Gulek Kaya untuk pendekatan diri kepada alam dan sang pencipta;
3. Adanya kukul atau kentongan di masing - masing balai banjar sebagai upaya kesiapsiagaan dini dalam menghadapi terjadinya bencana alam. dan
4. Memberikan sangsi bagi masyarakat yang melakukan penebangan pohon secara ilegal sesuai ketentuan hukum adat atau awik-awik yang ada;

Namun seiring berjalannya waktu dengan kemajuan teknologi saat ini bentuk mitigasi kearifan lokal masyarakat sudah mulai tergeser dan tidak lagi menjadi acuan Pikukuh (semboyan atau aturan) masyarakat. Sehingga pada awal tahun 2020 kejadian banjir bandang terjadi kembali di Desa Bentek akibat luapan air sungai. Kejadian ini menyebabkan terhambat nya akses menuju ke beberapa Dusun dan sebagian rumah terendam mencapai 1 meter di Dusun Pasiran Biloan. Sehingga maksud dari penelitian ini akan mengkaji lebih dalam terkait dengan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal masyarakat dalam mengurangi dampak risiko bencana longsor dan bencana banjir bandang yang sewaktu-waktu dapat terjadi kembali khususnya di wilayah Desa Bentek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang maka adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah bagaimana bentuk kearifan lokal masyarakat sebagai upaya mitigasi bencana longsor dan banjir bandang di Desa Bentek.

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah peneliti maka, tujuan dari penelitian yang di lakukan adalah untuk mengetahui bentuk kearifan lokal masyarakat sebagai upaya mitigasi bencana longsor dan banjir bandang di Desa Bentek.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang dan permasalahan penelitian maka batasan yang menjadi kajian peneliti adalah wilayah Desa Bentek, kearifan lokal dan bentuk upaya mitigasi bencana longsor dan banjir bandang.

1.5 Manfaat penelitian

1. Bagi mahasiswa, pembaca dan peneliti dapat menambah wawasan terkait pentingnya kearifan lokal masyarakat sebagai upaya mitigasi bencana.
2. Bagi pemerintah dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan/acuan untuk memperdayakan kearifan lokal dalam kesiapsiagaan dini untuk mengurangi dampak dari bencana longsor dan banjir bandang.
3. Bagi masyarakat dapat secara arif dan bijak untuk mengedepankan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan dan alam sebagai upaya mencegah terjadinya bencana alam yang sewaktu - waktu dapat terjadi dalam lingkungannya.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam pembahasan ini akan menguraikan terkait latar belakang kearifan lokal masyarakat Desa Bentek dalam mitigasi bencana dan bencana yang terjadi dalam lokasi penelitian, menentukan rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian yang akan di lakukan batasan masalah penelitian serta manfaat penelitian baik bagi peneliti, pemerintah dan masyarakat.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bagian dari bab ini menjelaskan terkait dengan sub bagian pada tema judul penelitian yang di antaranya menjelaskan terkait dengan kearifan lokal dan bentuk - bentuk kearifan lokal, mitigasi bencana dengan rincian penjabaran terkait bencana dan mitigasi serta masyarakat adat dan kearifan lokal dalam pengurangan bencana.

Bab III Metodologi Penelitian

Metodologi dalam hal ini menjabarkan terkait dengan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, lingkup penelitian, sumber data penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data yang di gunakan dalam menentukan upaya mitigasi penanggulangan bencana berbasis kearifan lokal masyarakat adat.

Bab 1V Hasil Dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan pada bagian bab ini menjelaskan tentang gambaran secara umum lokasi penelitian, hasil dari penelitian yang dilakukan serta penjabaran terkait dengan upaya mitigasi kearifan lokal yang menjadi bentuk upaya penanggulangan bencana yang di lakukan oleh masyarakat Desa Bentek.

Bab V Penutup

Bagian dari bab ini berupa hasil dari kajian penelitian yang dirangkum atau diuraikan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Bagian akhir dalam penyajian hasil penelitian ini adalah menampilkan acuan yang di jadikan sebagai bahan referensi baik berupa buku, Dokumen Kebijakan, media masa maupun sumber lain yang digunakan sebagai pedoman.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Mitigasi Bencana

Mitigasi merupakan rangkaian upaya dalam mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Sedangkan bencana sendiri merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda serta dampak psikologis. Mitigasi bencana dapat diartikan sebagai bagian dari upaya yang dilakukan untuk mengurangi terjadinya dampak yang ditimbulkan oleh bencana, salah satu tugas Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam rangka pemberian rasa aman dan perlindungan dari ancaman bencana yang mungkin dapat terjadi (UU No 24 Tahun 2007).

Mitigasi bencana merupakan langkah yang sangat perlu dilakukan sebagai titik tolak utama dalam mengurangi risiko bencana. Risiko bencana sendiri merupakan potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana dalam suatu wilayah dengan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, kehilangan harta dan terganggunya aktivitas kegiatan masyarakat. Oleh karena itu mitigasi mencakup semua langkah yang diambil dalam mengurangi skala bencana di masa mendatang, baik efek maupun kondisi rentan terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh bencana itu sendiri. Berikut adalah ulasan secara rinci terkait mitigasi dan bencana pada sub di bawah.

1) Bencana

Bencana sendiri merupakan peristiwa kejadian yang disebabkan oleh bencana alam maupun bencana non alam. Bencana berdasarkan sumber dan penyebabnya (PP No 21 Tahun 2008) dapat di bagi menjadi bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial.

a) Bencana alam

Bencana alam merupakan jenis bencana yang sumber, perilaku, dan faktor penyebab atau pengaruhnya berasal dari alam, seperti: banjir, tanah longsor, gempa bumi, kebakaran, kekeringan, dan tsunami.

b) Bencana non alam

Bencana non alam merupakan bentuk bencana yang diakibatkan dari peristiwa non alam termasuk diantara gagal teknologi, gagal modernisasi, dan wabah penyakit.

c) Bencana sosial,

Bencana sosial merupakan bentuk bencana yang diakibatkan oleh manusia meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat.

Berdasarkan karakteristik bencana menurut Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana khususnya bencana alam dapat dikelompokkan menjadi bencana alam meteorologi dan bencana alam geologi.

a) Bencana alam meteorologi (hidro meteorologi)

Bencana alam meteorology merupakan bentuk bencana alam yang terjadi karena perubahan iklim yang ekstrim berbentuk bencana alam kekeringan, banjir, angin puting beliung dan lain sebagainya.

b) Bencana alam geologi

Bencana alam geologi merupakan bencana alam yang disebabkan oleh benda yang berada dari luar angkasa. Bencana alam seperti ini tergolong jenis bencana gempa bumi tsunami, banjir bandang, gunung meletus dan bencana longsor.

2) Mitigasi

Mitigasi menjadi upaya penanggulangan dalam mengurangi dampak dari Risiko bencana yang dapat menimbulkan korban pada saat bencana. Mitigasi secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis yakni, Mitigasi Struktural dan Mitigasi Non Struktural (Pribadi, 2008).

a) Mitigasi Struktural

Mitigasi Struktural merupakan upaya mengurangi risiko bencana melalui rekayasa pembangunan secara fisik yang tahan terhadap bencana. Bangunan tahan bencana merupakan bangunan dengan struktur yang direncanakan sedemikian rupa sehingga tidak membahayakan apabila terjadi bencana. Mitigasi structural dilakukan melalui pembangunan secara fisik dan memanfaatkan teknologi yang lebih mengedepankan tindakan untuk mengurangi dampak risiko bencana dengan mempersiapkan alat pendeteksi bencana maupun struktur bangunan dan sejenis.

b) Mitigasi Non struktural

Mitigasi Non Struktural adalah upaya mengurangi dampak bencana yang dapat dilakukan melalui kebijakan atau peraturan tertentu. Mitigasi non-struktural ini lebih berhubungan dengan pembuatan kebijakan dan peraturan yang tujuannya untuk mencegah terjadinya risiko bencana baik melalui peraturan tata ruang kota maupun aturan kapasitas pembangunan masyarakat. Mitigasi non struktural dapat juga dilakukan melalui pemanfaatan pengetahuan lokal atau kultural masyarakat sebagai upaya mitigasi kesiapsiagaan secara dini.

Kegiatan dalam rangka pencegahan dan mitigasi yang dapat dilakukan, bertujuan menghindari terjadinya bencana dalam mengurangi risiko yang ditimbulkan. Tindakan mitigasi bencana sesuai dengan arahan dalam PP No 24 Tahun 2008 tentang pedoman penyusunan rencana penanggulangan bencana digolongkan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu mitigasi pasif dan mitigasi aktif.

a) Mitigasi Pasif

Adapun tindakan mitigasi yang tergolong dalam mitigasi pasif diantaranya:

1. Pembuatan peta rawan bencana dan pemetaan masalah;
2. Pembuatan pedoman/standar/prosedur;
3. Penelitian / pengkajian karakteristik bencana;
4. Pengkajian / analisis risiko bencana;
5. Pembentukan organisasi atau satuan gugus tugas bencana; dan

6. Perkuatan unit - unit sosial dalam masyarakat, seperti forum/komunitas;

b) Mitigasi Aktif

Untuk tindakan - tindakan yang tergolong kedalam mitigasi bencana secara aktif sebagai berikut:

1. Pembuatan dan penempatan tanda - tanda peringatan bahaya bencana, larangan memasuki daerah rawan bencana dsb;
2. Pengawasan terhadap pelaksanaan berbagai peraturan tentang penataan ruang, izin mendirikan bangunan (IMB), dan peraturan lain yang berkaitan dengan pencegahan bencana;
3. Pemindahan penduduk dari daerah rawan bencana ke daerah yang lebih aman;
4. Perencanaan daerah penampungan sementara dan jalur-jalur evakuasi jika terjadi bencana.
5. Pembuatan struktur bangunan yang untuk mencegah, mengamankan dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana, seperti: tanggul, dam, penahan erosi pantai, bangunan tahan gempa dan sejenisnya.

Namun pada dasarnya bencana dan mitigasi menjadi rangkaian yang tidak bisa terpisahkan untuk melakukan berbagai upaya dalam mengurangi risiko bencana yang dapat dilakukan melalui kegiatan pencegahan, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Tujuan umum dari upaya penanggulangan mitigasi bencana ini adalah, memberikan perlindungan kepada masyarakat dari risiko ancaman bencana, menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terkoordinasi dan menyeluruh, mendorong semangat gotong royong dan mampu menghargai budaya lokal serta mampu membangun partisipasi masyarakat dengan kemitraan publik dan swasta.

3) Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari risiko bencana. Penanggulangan bencana bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari dampak terjadinya bencana. Berdasarkan peraturan pemerintah (PP) No 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana tahapan yang dilakukan

meliputi tahap prabencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana (Anonim, 2008). Adapun uraian dari upaya penanggulangan bencana sebagai berikut:

a) Pra bencana

Pra bencana merupakan upaya mitigasi yang dilakukan pada saat kondisi tidak ada bencana. Upaya mitigasi ini dapat dilakukan melalui dua tahapan yakni dalam situasi tidak terjadi bencana dan pada situasi terdapat potensi bencana. Mitigasi dalam situasi tidak ada bencana merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencegah kerugian akan bencana. Dalam situasi seperti ini dapat dilakukan melalui upaya pencegahan secara dini serta peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana.

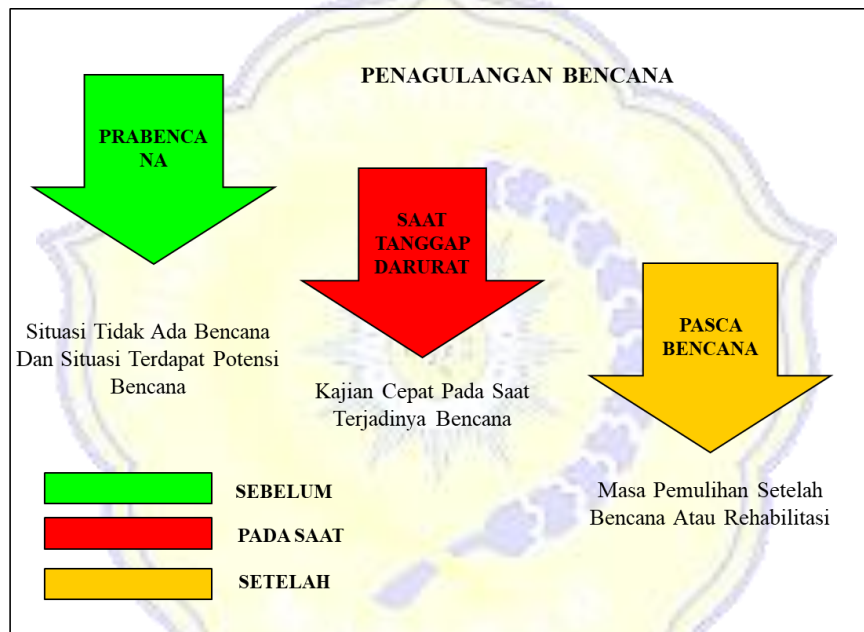
Sedangkan pada situasi terdapat potensi bencana dapat dilakukan melalui kegiatan kesiapsiagaan berupa penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar dan penyiapan lokasi jalur evakuasi, peringatan dini merupakan tindakan cepat dan tepat dalam rangka mengurangi risiko terkena bencana serta mempersiapkan tindakan tanggap darurat yang dapat dilakukan melalui mengamati gejala terjadinya bencana. mitigasi bencana dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana terhadap masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana yang dapat dilakukan melalui pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, dan tata bangunan dan penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan baik secara konvensional maupun moderen.

b) Saat Tanggap Darurat

Merupakan upaya tangap dan kajian cepat yang dilakukan dalam meminimalisir dampak kejadian bencana, adapun yang dilakukan meliputi penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana serta pemenuhan kebutuhan dasar termasuk meliputi pangan, sandang maupun pelayanan kesehatan.

c) Pasca Bencana

Pasca Bencana merupakan bentuk dari penanganan yang dilakukan setelah terjadinya bencana atau pemulihan akibat dari dampak bencana. Dalam masa pemulihan rehabilitasi atau rekonstruksi dapat meliputi pembangunan kembali sarana sosial masyarakat maupun pembangkitan kembali kehidupan sosial budaya masyarakat dengan mendorong partisipasi dalam kegiatan pengurangan risiko bencana, penyesuaian sosial budaya masyarakat dengan lingkungan rawan bencana maupun mempersiapkan masyarakat melalui kegiatan sadar bencana atau peduli bencana.



Gambar 2.1 Penanggulangan Bencana

Sumber: PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana

2.1.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai hambatan dalam kehidupan mereka. Dalam konteks kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai *local wisdom*, suatu pemahaman kolektif, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang mempengaruhi keputusan penyelesaian dalam penanggulangan suatu masalah kehidupan. Prinsip dan cara tertentu dalam kearifan

lokal dianut sebagai pemahaman yang dapat diaplikasikan untuk berinteraksi dengan alam dan lingkungannya serta ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat.

Kearifan lokal menjadi sistem pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat melalui berbagai pengalaman yang diintegrasikan dalam pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam serta menjadi pegangan hidup yang diturunkan secara turun temurun memiliki nilai yang universal. Wujud dari kearifan lokal masyarakat dapat ditemui pada nyanyian, petuah, semboyan, kitab-kitab kuno, tradisi serta peninggalan - peninggalan bersejarah yang dianggap sakral oleh masyarakat adat.

Secara konseptual menurut Istiawati yang dikutip dalam jurnal (Wigunadika, 2018) menyatakan bahwa konseptual dalam kearifan lokal masyarakat tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dengan sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan profan (bagian dari hidup masyarakat dengan sifatnya yang biasa-biasa saja) memiliki fungsi sebagai sarana konservasi dan pelestarian sumber daya alam, sarana pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, untuk sarana integrasi sosial serta menjadi sarana perwujudan etika dan moral.

Menurut Sartini 2009 yang dikutip dalam jurnal (Purwanto, 2017) mendefinisikan kearifan lokal sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, serta aturan khusus yang bisa diterima masyarakatnya dan teruji kemampuannya, sehingga dapat bertahan secara terus menerus. Kearifan lokal pada prinsipnya bernilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat yang berkaitan dengan kondisi geografis secara luas. Kearifan lokal mengandung beberapa unsur yang menjadi cirinya, antara lain:

- a) Berasal dari pemahaman religius, pengalaman hidup dengan alami;
- b) Berupa pengetahuan, gagasan, norma, perilaku, dan bentuk - bentuk kegiatan lainnya;
- c) Berwujud fisik maupun non fisik yang dari kehidupan masyarakat lokal;
- d) Warisan yang secara turun-temurun; dan
- e) Dapat dirasionalisasi kan dalam konteks kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal menjadi bentuk kerukunan masyarakat antar suku dan agama melalui tindakan sosial yang dilandasi oleh kearifan dari budaya. Bentuk-Bentuk kearifan lokal dapat berupa nilai-nilai budaya, kepercayaan, adat istiadat dan aturan - aturan adat (Hariyanto, 2019). Secara dimensi kearifan lokal menurut (Jim, 2002) dapat dibagi menjadi lima yang diantaranya:

a) Pengetahuan Lokal

Masyarakat lokal yang pada dasarnya memiliki pengetahuan secara arif dan bijak terkait dengan lingkungan dan hidupnya. Pengetahuan lokal ini timbul berdasarkan aktivitas, pengalaman masyarakat baik di dalam alam maupun lingkungan sosialnya, sehingga kemampuan seperti ini membuat masyarakat lokal dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitarnya.

b) Nilai Lokal

Nilai lokal merupakan bentuk dari perilaku masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat yang kuat akan kearifan lokal memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang sudah mentradisi dalam tatanan kehidupan masyarakat adat. Nilai-nilai adat kebudayaan ini biasanya berupa hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan tuhan yang tertulis dalam hukum adat.

c) Keterampilan Lokal

Keterampilan lokal merupakan kemampuan untuk bertahan hidup dari masyarakat lokal yang sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai dengan pengolahan makanan yang sederhana. Keterampilan seperti ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya masing - masing, sehingga keterampilan lokal sangat bergantung kepada alam tempat tinggalnya.

d) Sumber daya Lokal

Sumber daya lokal ini pada umumnya berkaitan dengan sumber daya alam. Masyarakat lokal yang menggunakan sumber daya alam dilakukan sesuai kebutuhan dan tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran. Peruntukan dari alam yang dimiliki masyarakat dibagi menjadi perkebunan, pertanian, hutan, sumber air, serta permukiman.

e) Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Menurut ahli adat dan budaya sebenarnya masyarakat memiliki pemerintahan yang disebut dengan kesukuan. Suku merupakan pimpinan kelembagaan adat yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat dan kelestarian lingkungan sesuai dengan awik-awik maupun nilai-nilai budaya yang menjadi pegangan hidup masyarakat adat.

(Azam, 2013), Masyarakat di wilayah pedesaan umumnya telah memiliki kearifan lokal yang dapat mendukung upaya mitigasi bencana, baik kearifan berwujud nyata (*tangible*) dan kearifan lokal yang tidak berwujud nyata (*intangible*).

1) Kearifan Lokal Yang Berwujud Nyata (*Tangible*)

a) Tekstual

Bentuk dari kearifan lokal seperti ini dapat ditemui pada kitab tradisional atau tulisan - tulisan diatas daun lontar yang berisi sejarah terbentuknya budaya kearifan lokal masyarakat dan dapat pula berbentuk tradisi - tradisi kegiatan masyarakat lokal.

b) Bangunan atau Arsitektural

Bentuk dari bangunan atau arsitektur ini dapat dilihat dari bentuk rumah permukiman maupun bangunan - bangunan situs budaya yang memiliki nilai - nilai adat budaya masyarakat lokal.

c) Cagar Budaya

Bagian dari cagar budaya berupa konservasi alam, situs cagar budaya peninggalan - peninggalan pusaka dan lain sebagainya yang menjadi kepercayaan masyarakat lokal.

2) Kearifan Lokal Yang Tidak Berwujud Nyata (*Intangible*)

Kearifan lokal seperti ini dapat berupa petuah atau penyampaian secara verbal yang diturunkan secara turun temurun dapat berupa nyanyian ataupun kidung-kidung yang memiliki nilai-nilai ajaran tradisional. Pengungkapan ini dapat berbentuk kata-kata bijak, nasehat, pantun, syair, serta semboyan yang sudah tertanam dalam diri masyarakat lokal.

2.2 Masyarakat Lokal

Masyarakat secara faktual merupakan masyarakat yang memiliki asal usul leluhur secara turun - temurun yang hidup pada wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi ekonomi, politik, budaya dan sosial yang khas. Masyarakat yang memegang nilai - nilai tradisi dalam sistem kehidupannya. memiliki asal - usul leluhur secara turun - temurun dalam kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat dalam keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat.

Masyarakat erat kaitannya dengan hubungan antar personal dan proses interaksi sosial yang terjadi antar manusia tersebut menimbulkan pola tertentu yang disebut dengan cara yang seragam atau kebiasaan dalam suatu kelompok sosial (*A Uniform or Customary of Belonging Within A Social Group*). Dalam buku *De Commune Trek in bet Inkonsisten Resettlement*, F.D. Holeman dari kutipan jurnal (Abdurrahman, 2015), bahwa sifat umum dari masyarakat adat, yaitu magis religious, komunal, konkret dan kontan:

a) Sifat *Magis Religious*

Sifat magis religious merupakan pola pikir yang didasarkan pada keyakinan masyarakat tentang adanya sesuatu yang bersifat sakral. Sebelum masyarakat bersentuhan dengan sistem hukum agama religiositas ini diwujudkan dalam cara berpikir yang pro logika, animisme, dan kepercayaan pada alam gaib, dimana masyarakat harus menjaga keharmonisan antara alam nyata dan alam batin (dunia gaib). Dimana setelah masyarakat mengenal sistem hukum agama kepercayaan ini diartikan sebagai perasaan religius yang diwujudkan dalam bentuk kepercayaan kepada Tuhan.

b) Sifat Komunal (*Commune*)

Sifat komunal masyarakat memiliki asumsi bahwa setiap individu atau anggota masyarakat merupakan bagian integral dari secara keseluruhan dengan keyakinan masyarakat harus hidup rukun dan berdampingan dalam kehidupan sosial.

c) Sifat kongkrit

Sifat kongkrit dapat diartikan sebagai corak yang serba jelas atau nyata menunjukkan bahwa setiap hubungan hukum yang terjadi dalam masyarakat tidak dilakukan secara diam-diam atau samar.

d) Sifat Kontan

Sifat kontan (*kontane handling*) yang mengandung arti sebagai kesertamertaan terutama dan pemenuhan prestasi. Setiap pemenuhan prestasi selalu dengan kontra prestasi secara sertamerta/seketika.

Berdasarkan sumber dari (Abdurrahman, 2015) yang dikutip dalam jurnalnya bahwa, masyarakat adat menjadi salah satu komunitas yang tidak terlepas dari hukum adat atau awik - awik adat. Beberapa pakar hukum mengemukakan kriteria masyarakat hukum adat sebagai berikut:

- a) Terdapat adanya masyarakat yang teratur;
- b) Masyarakat yang menempati suatu wilayah tertentu;
- c) Adanya kelembagaan – kelembagaan adat;
- d) Susunan masyarakat berdasarkan pertalian darah atau lingkungan daerah;
- e) Kehidupan masyarakat yang secara komunal dan gotong-royong;

2.3 Kearifan Lokal Dalam Pengurangan Risiko Bencana

Masyarakat tradisional pada umumnya telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, mengenal berbagai cara untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan. (Nababan & Marfai,, 2012) mengemukakan prinsip-prinsip sebagai konservasi dalam pengelolaan sumberdaya alam masyarakat adat secara tradisional seperti berikut.

Tabel 2.1 Kearifan Lokal Dalam Pengurangan Risiko Bencana

No	Nilai-nilai Kearifan Lokal	Peran Terhadap Konservasi
1.	Rasa hormat yang mendorong keselarasan (harmoni) dalam hubungan manusia dengan alam sekitarnya.	Dalam hal ini masyarakat tradisional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam, condong memandang dirinya sebagai bagian dari alam itu sendiri yang memberikan penghormatan terhadap alam dan menjaga keberlangsungan lingkungan.

No	Nilai-Nilai Kearifan Lokal	Peran Terhadap Konservasi
2.	Rasa memiliki yang eksklusif bagi komunitas atas suatu kawasan atau jenis sumberdaya alam tertentu sebagai hak kepemilikan bersama (<i>communal prosperity resources</i>)	Hal ini membawa implikasi positif pada hak dan kewajiban komunal dalam pengelolaan pemeliharaan sumberdaya secara bersama.
3.	Sistem pengetahuan masyarakat setempat (<i>local knowledge sistem</i>) yang memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk memecahkan masalah - masalah yang di hadapi dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang terbatas.	Pembatasan pemanfaatan sumber daya alam.

Sumber: (Muh Aris Marfai, 2012:48)

Kearifan lokal yang diyakini masyarakat berbentuk perilaku adaptif terhadap lingkungan memiliki kaitan erat dengan pengurangan risiko terhadap bencana. Adaptasi yang dilakukan masyarakat terhadap lingkungannya termasuk di dalamnya lingkungan fisik dan proses alam seperti terjadinya bencana menunjukkan adanya interelasi antara manusia dan lingkungan. Dalam hubungan yang saling terkait ini perubahan pada suatu komponen akan menyebabkan perubahan lain dan sebaliknya.

Dalam konteks pendekatan human *ecology* menekankan atau menunjukkan adanya hubungan saling terkait (*interplay*) antara lingkungan dan proses fisik yang berlangsung di dalamnya dan sistem - sistem sosial atau budaya. Dalam proses interaksinya dengan lingkungan sekitar kemudian tercipta budaya dan kearifan lokal. Kemampuan masyarakat dalam melakukan mitigasi bencana tidak terlepas dari kajian - kajian terhadap budaya dan kearifan lokal serta kemampuan adaptasi masyarakat terhadap kondisi alam sekitarnya.

Berdasarkan pernyataan (Agung, 2018) bahwa, pengurangan risiko bencana yang memanfaatkan kearifan lokal juga dapat dilakukan dengan pemberdayaan kelembagaan - kelembagaan komunitas yang ada dalam upaya mengurangi dampak dari Risiko bencana. Penguatan kelembagaan dalam bentuk kesiapsiagaan, sistem peringatan dini dan tindakan gawat darurat dapat pula dilakukan dengan mengoptimalkan peran kearifan lokal bersama masyarakat dan komunitas yang ada pada kawasan rawan bencana.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Nama/Tahun dan Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Analisis	Persamaan	Perbedaan
Maksud 2016 Judul: Kearifan lokal dalam penanggulangan bencana banjir bandang dan tanah longsor di Kecamatan Panti Kabupaten Jember	• Bentuk kearifan lokal dalam membaca tanda-tanda bencana. • Kegiatan-kegiatan konservasi alam dan lingkungan. • Bentuk awik-awik adat dalam penanggulangan bencana alam. • Pengetahuan lokal dalam aktivitas pertanian dan perkebunan.	Deskriptif Kualitatif	Penanggulangan bencana banjir bandang dan tanah longsor di Kecamatan Panti Kabupaten Jember selama ini belum optimal dilakukan dalam domain - domain bencana yang spesifik dan bervariasi. Namun penanggulangan bencana dilakukan melalui pengelolaan SDA secara arif dan bijak serta melindungi tempat-tempat yang dianggap sakral berdasarkan kearifan lokal masyarakat Kecamatan Panti.	Penelitian ini sama-sama menggunakan Metode analisis yang sama dengan kajian penelitian yang akan dilakukan.	Perbedaan penelitian berada pada lokasi penelitian yang berbeda penggunaan variabel serta hasil penelitian lebih menekankan pada situs - situs masyarakat sebagai upaya dalam penanggulangan bencana banjir bandang dan longsor.
Maulina 2014 Judul: Model kearifan lokal dalam penanggulangan bencana <i>lesson learnt</i> dari Nanggroe Aceh Darusalam	• Bentuk - bentuk warisan kearifan lokal dalam mitigasi bencana. • Bentuk syair - syair yang berwujud penanggulangan bencana. • Upaya mitigasi non struktural atau kultural masyarakat adat.	Deskriptif Kualitatif	Kearifan lokal masyarakat Kabupaten Simule, Nanggroe Aceh berupa <i>Smong</i> memiliki peran yang sangat penting dalam penanggulangan bencana. Warisan ini sebagai budaya yang diwariskan secara turun - temurun. Budaya <i>Smong</i> ini berhasil menyelamatkan ribuan nyawa saat terjadinya bencana di wilayah Aceh.	Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode analisis yang akan digunakan.	Penelitian ini lebih mengkaji terkait kearifan lokal dalam penanggulangan bencana tsunami dan gempa bumi sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada kearifan lokal sebagai mitigasi bencana longsor dan banjir bandang.
Tunggul Wulung Linuwar 2017	• Kearifan lokal masyarakat.	Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian menunjukan bentuk kearifan lokal adalah rumah Sembilan, memiliki makna berkaitan dengan	Penelitian ini memiliki	Penelitian ini lebih fokus kepada kearifan lokal untuk antisipasi

Nama/Tahun dan Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Analisis	Persamaan	Perbedaan
Judul: Kearifan lokal untuk antisipasi bencana longsor di Desa Kutorajo, Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.	1. Bentuk - bentuk kearifan lokal. • Bencana tanah longsor. 1. Larangan menebang pohon. 2. Konservasi alam melalui penghijauan. • Sistem pewarisan lokal. 1. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. 2. Sarana pewarisan nilai kearifan lokal.		bencana longsor, Larangan menebang pohon untuk menjaga keseimbangan alam, dan sistem pewarisan lokal yang berasal dari petuah dan bentuk bangunan yang dilakukan dengan metode bercerita.	kesamaan pada metode analisis yang akan digunakan.	bencana longsor sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada kearifan lokal sebagai mitigasi bencana longsor dan banjir bandang.
Anisa Eka Puspita Sari 2018 Judul: Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di Desa Tieng Kabupaten Wonosobo.		Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat memiliki kesadaran bersama untuk melakukan mitigasi yang ditunjukkan dengan kebiasaan untuk keluar rumah dan menuju tempat yang lebih aman dengan membawa surat berharga ketika terjadi hujan deras dengan intensitas tinggi lebih dari dua jam, sebulan sekali kerja bakti membersihkan sungai dan menanam pohon, sering diadakan sosialisasi tentang banjir dan longsor khususnya ketika musim hujan, serta masyarakat memiliki pemahaman bahwa mereka harus bersikap arif kepada alam.	Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode analisis, variabel dan tema yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan.	Penelitian ini lebih dalam mengkaji terkait kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih dalam mengkaji terkait bentuk mitigasi berdasarkan kearifan lokal masyarakat

2.5 Sintesis Pustaka

Sintesa atau sintesis pustaka merupakan salah satu komponen yang penting dalam menyusun karya ilmiah. Fungsi dari sintesis dalam karya tulis penelitian adalah sebagai suatu gagasan atau ide baru yang disajikan dari berbagai sumber dalam memecahkan masalah penelitian yang dilakukan. Berikut adalah beberapa susunan sintesis yang dirangkum dari berbagai sumber.

Tabel 2.3 Sintesa Pustaka

Aspek	Sumber Teori	Uraian Teori	Indikator
Mitigasi Bencana	Pribadi, 2008	Mitigasi merupakan upaya penanggulangan dalam mengurangi dampak dari risiko bencana yang dapat menimbulkan korban pada saat bencana.	a) Mitigasi Struktural b) Mitigasi Non Struktural
	PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana	Penanggulangan mitigasi bencana merupakan gambaran dari bentuk upaya kegiatan yang dilakukan dalam mengurangi dampak dari risiko bencana.	a) Pra bencana - situasi tidak terjadi - situasi terdapat potensi bencana b) Saat Terjadi Bencana c) Pasca bencana
Kearifan Lokal	Azam, 2013	Masyarakat di wilayah pedesaan umumnya telah memiliki kearifan lokal yang dapat mendukung upaya-upaya mitigasi bencana. Hal itu dapat dilihat dari aturan-aturan adat yang mengatur pemanfaatan tata ruang baik berwujud nyata (<i>tangible</i>) dan kearifan lokal yang tidak berwujud nyata (<i>intangible</i>).	a) Kearifan Lokal Yang Berwujud Nyata (<i>Tangible</i>). - Tekstual - Bangunan atau Arsitektural - Cagar Budaya b) Kearifan Lokal Yang Tidak Berwujud Nyata (<i>Intangible</i>). - petuah atau penyampaian secara verbal. - Nyanyian ataupun kidung-kidung lokal - Kata - kata bijak, nasehat, pantun dan syair
	Jim, 2002	Dimensi kearifan lokal merupakan tindakan sosial yang dilandasi oleh kearifan dari budaya dapat berupa nilai - nilai budaya, kepercayaan, adat istiadat dan aturan - aturan adat.	a) Pengetahuan lokal b) Nilai lokal c) Keterampilan lokal d) Sumber daya lokal e) Mekanisme Pengambilan keputusan lokal

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengali kearifan lokal dalam upaya mitigasi digunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti fenomena sosial. Pendekatan penelitian ini digunakan untuk mengali fakta secara mendalam kaitannya dengan kearifan lokal dalam upaya mitigasi bencana serta mengali hal - hal yang sifatnya belum diketahui oleh peneliti melalui metode deskriptif kualitatif. Kajian penelitian menggunakan pendekatan teorisasi dari umum ke khusus atau pendekatan yang sifatnya deduktif ke induktif. Teorisasi deduktif merupakan pembatasan penelitian dengan menggunakan teori dalam menjawab penelitian sedangkan teorisasi induktif merupakan perbedaan yang bertolak belakang dengan teori dan lebih mengedepankan penemuan fakta di lapangan.

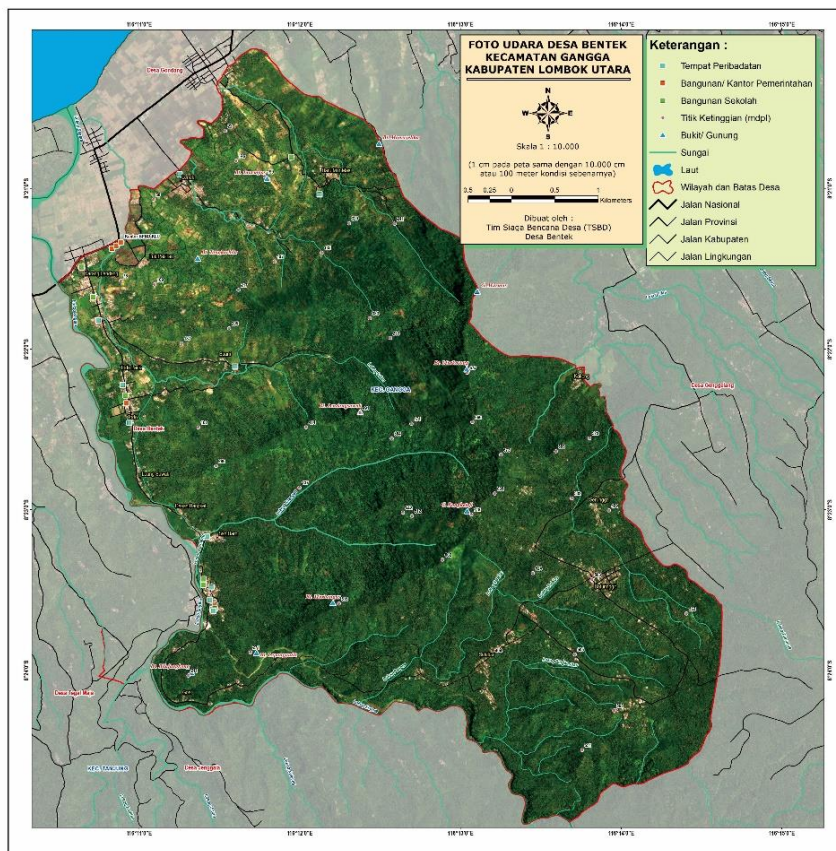
Sifat penelitian deskriptif kualitatif bertolak pada data yang diperoleh dari berbagai macam narasumber, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan acuan penelitian. Penelitian ini menyungguhkan keadaan yang sebenarnya terjadi dengan menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang terjadi, sikap serta pandangan masyarakat, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap kondisi lingkungan.

Penelitian deskriptif kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011). Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel - variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu - satunya perlakuan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan menurut (Rahyu, 2018) yang dikutip dalam David Kline menyatakan penelitian deskriptif kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta – fakta yang ditemukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Kajian Penelitian dilakukan dalam wilayah Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara dengan jangka waktu ± 7 , bulan, dari bulan Desember 2019 sampai dengan bulan Agustus 2020. Masyarakat Desa Bentek, Kecamatan Gangga yang terdiri dari 16 (enam belas) Dusun dengan Luas wilayah Desa Bentek adalah 3.640,08 Ha. Wilayah ini memiliki jumlah penduduk 9.333 Jiwa, terdiri dari 4.640 Jiwa penduduk laki-laki dan 4.693 Jiwa penduduk perempuan. Desa Bentek memiliki jarak 5 Km dari Ibu Kota Kecamatan Gangga dan Ibu Kota Kabupaten Lombok Utara. Secara geografis Wilayah Desa Bentek berada diantara:

1. Sebelah Utara : Desa Gondang
2. Sebelah Selatan : Desa Genggeling dan Desa Jenggala
3. Sebelah Barat : Desa Jenggala
4. Sebelah Timur : Desa Genggeling



Gambar 3.1 Peta Lokasi Studi Penelitian

3.3 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian akan menjelaskan terkait batasan masalah yang dikaji, didasarkan pada tema atau judul penelitian. Adapun yang menjadi lingkup penelitian yang dilakukan adalah mitigasi bencana longsor dan banjir bandang berbasis kearifan lokal masyarakat Desa Bentek. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam terkait kearifan lokal masyarakat dengan batasan peneliti yakni, wilayah Desa Bentek dalam hal kearifan lokal masyarakat dan upaya mitigasi bencana longsor dan banjir bandang yang sifatnya mitigasi non struktural.

3.4 Variabel Penelitian

Penggunaan variabel sebagai substansi pendukung dalam menjawab pertanyaan dari tujuan peneliti. Sehingga untuk menjawab tujuan dari penelitian ada dua item yang memiliki pengaruh yakni, kearifan lokal dan mitigasi bencana seperti yang dijabarkan dalam penggunaan variabel penelitian pada table 3.4.

Tabel 3.1 Penggunaan Variabel Penelitian

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel
1.	untuk mengetahui bentuk kearifan lokal masyarakat sebagai upaya mitigasi bencana longsor dan banjir bandang di Desa Bentek.	Mitigasi Non Struktural	Kearifan lokal yang berwujud nyata • Bangunan/Arsitektural. ➢ Bentuk bangunan permukiman kearifan lokal masyarakat adat. ➢ Bangunan situs budaya yang memiliki nilai – nilai adat. • Cagar Budaya ➢ Konservasi alam berupa pelestarian alam dan lingkungan. • Tekstual ➢ Tradisi - tradisi masyarakat adat. • Kearifan lokal yang tidak berwujud nyata ➢ Kidung - kidung tradisional terkait bencana atau semboyan masyarakat akan tanda-tanda bencana alam. • Pengetahuan Lokal ➢ Sistem pengetahuan lokal dalam membaca tanda - tanda akan terjadinya bencana alam. • Hukum Adat

3.5 Sumber Data Penelitian

Perolehan data dalam mendukung hasil penelitian dilakukan melalui pengumpulan data secara primer dan sekunder. Adapun jabaran dari kebutuhan data yang diperlukan melalui kedua tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data Primer akan diperoleh peneliti secara langsung melalui sumber data dan temuan yang diperoleh di lapangan. Perolehan data mengacu pada temuan yang dilakukan dilapangan maupun dari berbagai sumber yang menjadi informan penelitian. Sifat dari data primer diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara langsung dilokasi penelitian.

Tabel 3.2 Kebutuhan Data Primer

Kebutuhan Data Primer	
Kebutuhan Data	Sumber Data
Bentuk - bentuk kebiasaan masyarakat dalam membaca terjadinya bencana Longsor dan banjir bandang.	Observasi dan wawancara
Bentuk kearifan lokal masyarakat yang berwujud nyata dan tidak berwujud nyata.	Observasi dan wawancara
Bentuk upaya mitigasi berdasarkan kearifan lokal masyarakat adat Desa Bentek	Observasi dan wawancara
Aturan - aturan adat yang mengatur kehidupan sosial masyarakat adat Desa Bentek	Observasi dan wawancara
sistem pengetahuan masyarakat lokal tentang bencana dan pelestarian lingkungan	Observasi dan wawancara
Mekanisme pengambilan keputusan dalam pelestarian lingkungan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat.	Observasi dan wawancara
Kondisi sosial dan aktivitas masyarakat.	Observasi dan wawancara

2. Data Sekunder

Untuk kebutuhan data secara sekunder, di peroleh melalui informasi - informasi yang di kumpulkan melalui media masa maupun dokumen terkait dari SKPD atau pemangku yang berkepentingan. Data sekunder menjadi kebutuhan yang sifatnya mendukung keperluan data primer termasuk kajian literatur (jurnal

dan media masa) serta kebijakan - kebijakan yang berkaitan dengan judul dan tujuan penelitian.

Tabel 3.3 Kebutuhan Data Sekunder

Kebutuhan Data Sekunder	
Kebutuhan Data	Sumber Data
Literatur - literatur penelitian yang menggunakan kearifan lokal sebagai mitigasi bencana.	Jurnal dan berita media masa yang berkaitan dengan kearifan lokal sebagai mitigasi bencana,
Data dampak risiko bencana longsor dan banjir bandang yang pernah terjadi di Lombok Utara.	Dokumen BPBD, Koleksi Data TSBD dan berita dari media masa.
Dokumen kebijakan tentang mitigasi bencana atau kebijakan tentang penanggulangan bencana Kabupaten Lombok Utara.	BPBD Lombok Utara, Pemerintah Lombok Utara maupun Website resmi Lombok Utara.
Dokumen hukum adat atau awik-awik adat masyarakat Desa Bentek.	MKAD_Bentek.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam perolehan pengumpulan data akan lebih banyak dilakukan di lapangan untuk mengali informasi - informasi secara mendalam terkait tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Secara lebih rinci masing-masing tahapan di jelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh jawaban penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan - pertanyaan yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam tahapan ini dilakukan dengan melakukan teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang menjadi sumber data yang diperoleh sampel yang representatif (Margono, 2004).

Kegiatan wawancara dilakukan melalui beberapa tahapan yakni, menyusun garis besar daftar pertanyaan yang diajukan, menentukan narasumber yang menjadi sasaran, dan mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan

wawancara termasuk alat tulis, perekam suara dan sejenisnya. Jenis wawancara yang dilakukan kepada narasumber dengan wawancara individu baik kepada masyarakat dan pemangku - pemangku yang berkepentingan dalam menjawab tujuan penelitian. Sistem wawancara yang dilakukan yakni dengan mengajukan sebuah pertanyaan kepada narasumber dan jika ditemukan jawaban yang sama dari berbagai informan maka kegiatan wawancara dapat dihentikan, kemudian dilanjutkan dengan menyimpulkan hasil dari wawancara yang dilakukan. Adapun yang menjadi sasaran informan dalam wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Kepala bidang atau setaf perencanaan penanggulangan bencana BPBD Kabupaten Lombok Utara.
- 2) Kepala Desa atau Sekdes pemerintahan Desa Bentek.
- 3) Ketua Pimpinan Majelis Kerama Adat Desa Bentek (MKAD).
- 4) Ketua atau s kretaris Tim Siaga Bencana Desa (TSBD).
- 5) Pemangku - pemangku adat wilayah Desa Bentek termasuk pemangku adat pemujaan dan keliang adat.
- 6) Ketua di komunitas Banjar dan Karang Taruna yang bergerak dalam penanggulangan bencana wilayah Desa Bentek.
- 7) Kepala Dusun dengan wilayah pernah ter dampak bencana longsor dan banjir bandang.
- 8) Masyarakat dengan usia 20 tahun keatas yang pernah ter dampak bencana longsor dan banjir bandang serta masyarakat yang menjadi budayawan masyarakat Desa Bentek.

2. Pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dan mencatat secara sistematis semua data yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan untuk mencocokkan kembali data yang telah diperoleh melalui wawancara terhadap keadaan yang sesungguhnya, guna mendapatkan data yang lebih akurat. Adapun yang menjadi pengamatan observasi lapangan yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Mengamati Bentuk aktivitas yang dilakukan masyarakat, baik dari sumber mata pencarian maupun aktivitas pada area pertanian maupun perkebunan.
- 2) Bentuk dari kearifan lokal masyarakat adat termasuk ritual adat, kelestarian dan perlindungan sumber daya alam.
- 3) Bentuk dari implementasi penerapan hukum adat dan pikukuh atau syair yang menjadi semboyan dalam kehidupan sosial masyarakat adat.
- 4) Bentuk dari upaya mitigasi berdasarkan kearifan lokal masyarakat Desa Bentek.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dan informasi lain yang diperoleh instansi terkait atau sumber referensi lainnya, termasuk aktivitas masyarakat, bentuk kearifan lokal, situ - situs yang dianggap sakral kaitannya dengan bencana maupun data - data penunjang lainnya terkait kearifan lokal sebagai mitigasi bencana. Data dokumentasi kaitannya dengan mitigasi bencana di Desa Bentek menjadi bentuk bukti yang kuat dari penelitian yang sedang dilakukan, khususnya di Desa Bentek Kecamatan Gangga.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap permasalahan yang akan dikaji terkait mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di Desa Bentek. Penggunaan analisis ini berbentuk kajian mendalam (*in-depth analysis*) dengan mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif memiliki sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Sedangkan dalam analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan deskripsi atau menggambarkan data-data sesuai fakta lapangan terkait bencana di Desa Bentek. Analisis data deskriptif berbentuk grafik, tabel, persentase, frekwensi, diagram. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis kualitatif berpedoman (Miles & Huberman, 2014) yang dikutip dalam penelitian Sutopo, analisis kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

a) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin dari informan baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai data pendukung dalam penyusunan hasil penelitian. Setelah semua data yang menjadi kebutuhan sudah terkumpul maka dilanjutkan dengan melakukan pengelompokan data dan memilah data hasil temuan di lapangan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Mengumpulkan data dari berbagai informan tentang kearifan lokal masyarakat Desa Bentek, baik tradisi adat, pengetahuan lokal masyarakat dalam memprediksi terjadinya bencana dan bentuk kearifan lokal yang lainnya.
2. Bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Bentek dalam upaya mitigasi bencana longsor dan banjir bandang.
3. Data yang terkumpul tentang berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat wilayah Desa Bentek, dilakukan pemilahan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

b) Penyajian Data

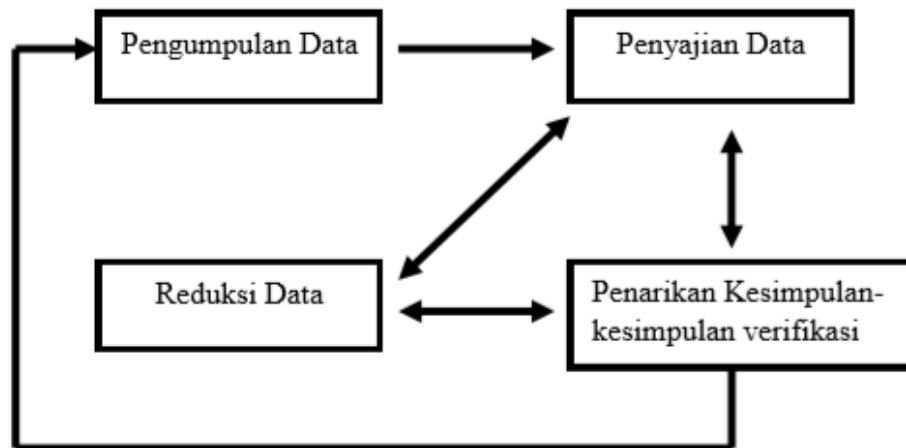
Penyajian data hasil penelitian dilakukan secara sistematis dari penyusunan sampai tahapan analisis dan arahan yang dapat diberikan dalam hal mitigasi bencana di Desa Bentek secara kualitatif atau penyajian secara deskriptif. Adapun bentuk yang dilakukan sebagai berikut:

1. Sebagian data dari hasil penelitian yang dilakukan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.
2. Penemuan kajian hasil penelitian kaitanya dengan kearifan lokal dan mitigasi bencana masyarakat wilayah Desa Bentek dijabarkan secara sistematis berdasarkan fakta penemuan di lapangan.

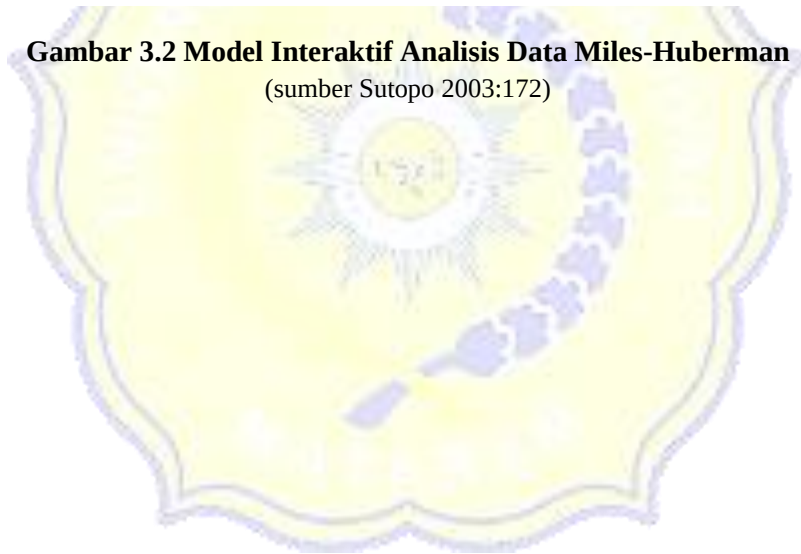
c) Tahapan akhir dilakukan sampai dengan penarikan kesimpulan

- Pertama, menyusun simpulan sementara, karena selama penelitian masih berlangsung, akan diperoleh data tambahan, maka dilakukan verifikasi data, dengan cara mempelajari data-data yang telah dikumpulkan.
- Kedua, menarik kesimpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan

dari informan yang menjadi sumber perolehan data kaitanya dengan mitigasi dan kearifan lokal masyarakat Desa Bentek.



Gambar 3.2 Model Interaktif Analisis Data Miles-Huberman
(sumber Sutopo 2003:172)

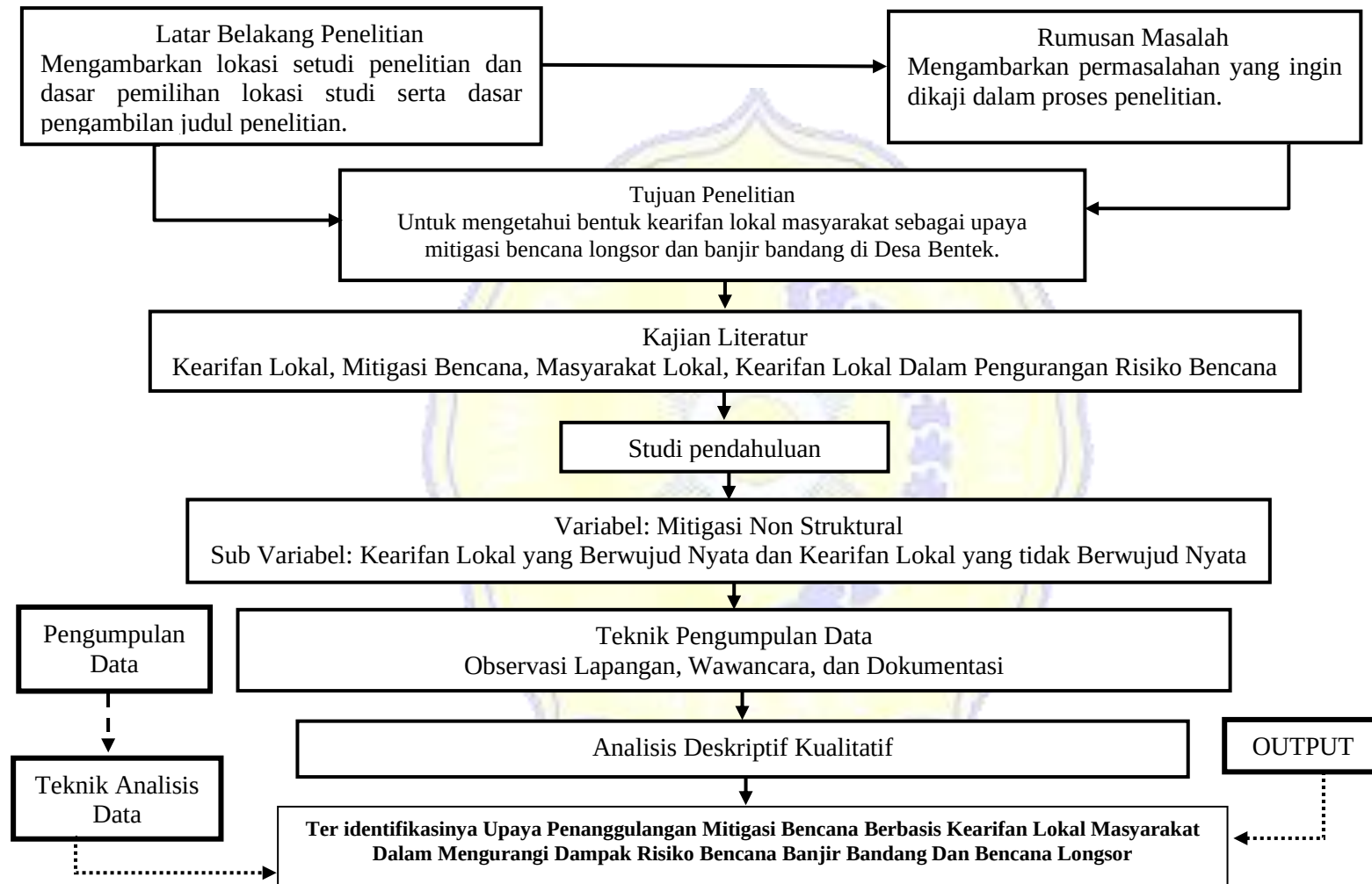


3.8 Desain Survey

Tabel 3.4 Desain Survey

Tujuan	Variabel	Data Yang diperlukan	Metode Pengambilan Data	Analisis Yang digunakan	Output
Untuk mengetahui bentuk kearifan lokal masyarakat sebagai upaya mitigasi bencana longsor dan banjir bandang di Desa Bentek.	Mitigasi Non Struktural	Kearifan lokal yang berwujud nyata • Bangunan/Arsitektural. ➢ Bentuk bangunan permukiman kearifan lokal masyarakat adat. ➢ Bangunan situs budaya yang memiliki nilai – nilai adat. • Cagar Budaya ➢ Konservasi alam berupa pelestarian alam dan lingkungan. • Tekstual ➢ Tradisi - tradisi masyarakat adat. Kearifan lokal yang tidak berwujud nyata ➢ Kidung - kidung tradisional terkait bencana atau semboyan masyarakat akan tanda-tanda bencana alam. Pengetahuan Lokal ➢ Sistem pengetahuan lokal dalam membaca tanda - tanda akan terjadinya bencana alam. • Hukum Adat	Observasi, wawancara dan Dokumentasi	Analisis Deskriptif Kualitatif	Ter identifikasinya upaya penanggulangan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal masyarakat dalam mengurangi dampak risiko bencana banjir bandang dan bencana longsor

3.9 Kerangka Pemikiran



Gambar 3.3 Kerangka Pemikira